

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMALB Ketunaan Tunarungu Di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya

Baitur Ridwan^{1*}, Yuliani Khalfiah², Aghnaita³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: ¹baiturridwan246@gmail.com, ²yuliani.khalfiah@iain-palngkaraya.ac.id, ³aghnaita@iain-palngkaraya.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹baiturridwan246@gmail.com

Abstrak– Pembelajaran Agama Islam bertujuan membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap terkait pendidikan Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan diri sesuai dengan kondisi mereka agar tidak menjadi beban keluarga dan lingkungannya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ciri karakteristik dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu SMALB di SKH (Sekolah Khusus) Negeri 1 Kota Palangkaraya. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya ada beberapa metode khusus yang digunakan yakni metode ceramah, metode tanya jawab, metode *resitasi*, metode demonstrasi dan metode komunikasi total. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya terkait Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMALB ketunaan tunarungu dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya memiliki ciri karakteristik yang berbeda-beda yakni seperti anak yang aktif di dalam kelas, anak yang diam memperhatikan guru menyampaikan pembelajaran dan anak yang asik berbicara satu sama lain di dalam kelas. Namun meskipun seperti itu guru paham betul dan memaklumi dengan ciri mereka, tetapi dalam hal proses pembelajaran mereka semua ikut berinteraksi dengan baik, ada saatnya guru juga mengajak untuk berfokus pada pembelajaran dan adapula guru mengajak untuk proses tanya jawab guna untuk mencairkan suasana di dalam proses pembelajaran bahasa isyarat pada anak tunarungu sangat berperan penting, dapat memudahkan mereka mencerna dan mendapatkan informasi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru melalui bahasa isyarat dan metode pembelajaran. Proses pembelajaran pada anak tunarungu disekolah ini ada beberapa proses yaitu penyampaian materi, menulis isi pembelajaran, pengulangan pembacaan oleh guru di ikuti dengan bahasa isyarat dan di ikuti oleh anak tunarungu, pemberian tugas dan pengulangan materi sebelumnya. Anak tunarungu memiliki ciri karekteristik yang berbeda-beda, meskipun mereka mengalami masalah pada pendengaran anak tunarungu dapat memahami dan mencerna informasi yang telah disampaikan oleh guru.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Implementasi, Ketunaan Tunarungu

Abstract– Islamic religious learning aims to equip students with complete knowledge related to Islamic education and be able to apply it in everyday life so that children can develop themselves according to their conditions so as not to become a burden on their families and environment. This type of research uses descriptive qualitative research which is a research technique that uses narratives or words to explain and describe the meaning of each phenomenon, symptom, and certain social situations. The qualitative approach in this case is actually a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. This study aims to describe the characteristics and describe the implementation of Islamic Religious Education learning for deaf students of SMALB at SKH (Special School) Negeri 1 Palangkaraya City. In the process of learning Islamic Religious Education for deaf children at SKH Negeri 1 Palangkaraya City, there are several special methods used, namely the lecture method, question and answer method, recitation method, demonstration method and total communication method. From the results of the study, it was shown that in SKH Negeri 1 Palangkaraya City regarding the Implementation of Islamic Religious Education learning for Class X SMALB for deaf children, it can be concluded that deaf children in SKH Negeri 1 Palangkaraya City have different characteristics, namely children who are active in class, children who are quiet when paying attention to the teacher delivering the lesson and children who are busy talking to each other in class. However, even though the teacher understands and understands their characteristics, in terms of the learning process they all interact well, there are times when the teacher also invites them to focus on learning and there are also teachers who invite them to ask questions in order to lighten the atmosphere in the process of learning sign language for deaf children. It plays a very important role, it can make it easier for them to digest and get learning information that has been conveyed by the teacher through sign language and learning methods. The learning process for deaf children at this school has several processes, namely delivering material, writing learning content, repeating readings by the teacher followed by sign language and followed by deaf children, giving assignments and repeating previous material. Deaf children have different characteristics, even though they have problems with hearing, deaf children can understand and digest the information that has been conveyed by the teacher.

Keywords: Islamic Religious Education, Implementation, Deafness

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam, sebagaimana digariskan oleh Al-Ghazali, berupaya menciptakan manusia yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Jika manusia bersemangat untuk belajar dan mengamalkan kebajikan yang baru

ditemukannya, kata Al-Ghazali, mereka dapat menjadi sempurna[1]. Memperoleh pendidikan yang baik merupakan pendekatan yang hebat untuk menghasilkan perubahan karakter yang bermanfaat, pertumbuhan, dan membimbing manusia menuju kebaikan. Wawasan tentang kebenaran menuntun pada kebahagiaan, dan sebaliknya, bagi mereka yang baik hati[2]. Pembelajaran terjadi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara yang mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh mereka pada tingkat yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka saat ini, dan pendidikan berperan dalam proses ini[3]. Tidak seorang pun ditolak kesempatannya untuk memperoleh pendidikan ini termasuk anak-anak yang berkembang secara normal, mereka yang memiliki gangguan intelektual dan fisik, dan mereka yang berkebutuhan khusus (ABK).

Beberapa komponen dari proses belajar mengajar terlibat dalam implementasi, terkadang disebut eksekusi. Ini termasuk perencanaan pembelajaran, penerapan teknik atau metode, manajemen kelas, evaluasi hasil pembelajaran dan guru. Komunikasi antara profesional pendidikan dan murid-muridnya. Sementara itu, pelaksanaan pembelajaran termasuk pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB), dan prosesnya berbeda untuk setiap anak berdasarkan kebutuhan dan kepribadian mereka, khususnya untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan bantuan khusus[4] tidak seperti anak-anak muda yang berkembang secara normal, anak-anak dengan disabilitas luar biasa memiliki persyaratan pendidikan yang unik. Tantangan untuk belajar dan berkembang dihadapi oleh anak-anak muda dengan kebutuhan unik ini. Akibatnya, mereka membutuhkan program pendidikan individual untuk memenuhi tuntutan setiap siswa[5]. Baik itu pembelajaran agama Islam atau pembelajaran kebutuhan khusus, efektivitas pelaksanaan pembelajaran tergantung pada metode pelaksanaannya. Rencana pembelajaran harus dibuat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan pelaksanaan pembelajaran. Keyakinan yang berlaku adalah bahwa penilaian pembelajaran akan mengungkapkan apakah tujuan pembelajaran terpenuhi atau tidak, dan jika ya, seberapa baik rencana pembelajaran dikembangkan dan seberapa baik proses pembelajaran dilaksanakan[6].

Anak-anak tunarungu adalah subjek penelitian ini. Anak-anak dengan ketulian terkadang memiliki gangguan pendengaran atau masalah pendengaran[7]. Masyarakat terkadang beranggapan bahwa tidak ada seorang pun yang benar-benar tuli, tetapi pada kenyataannya, ada anak-anak yang tuli karena mereka memiliki gangguan pendengaran dan tidak dapat mendengar suara dengan tepat atau sama sekali. Ada sebagian kecil anak tunarungu yang memiliki sisa pendengaran yang dapat dioptimalkan[8]. Meskipun demikian, sudah pasti bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak lainnya, berhak mendapatkan akses ke layanan pendidikan yang berkualitas[9].

Pengajaran dan pembelajaran merupakan salah satu dari sekian banyak layanan pendidikan yang ditawarkan oleh SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti tunarungu, tunagrahita, autisme, atau memiliki bentuk autisme lainnya. Anak-anak SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya yang tunarungu menerima materi Pendidikan Agama Islam yang berbeda dari yang diberikan kepada anak-anak dengan perkembangan normal. Hanya teks-teks paling mendasar tentang Islam yang disediakan untuk anak-anak tunarungu. Pendekatan individual diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan luar biasa. Ada banyak hal yang diperjuangkan oleh para pendidik dan guru di kelas, termasuk membuat pembelajaran menjadi menarik dan memikat bagi siswa dan memastikan bahwa pelajaran diajarkan secara efisien dan efektif. Guru harus mampu menjaga kelas mereka tetap pada jalurnya dengan menggunakan taktik, metode, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konten yang mereka ajarkan[10].

Hasil wawancara dan observasi dengan instruktur Pendidikan Agama Islam tunarungu pada tanggal 29 Juli 2024, menyoroti peran penting para pendidik ini, khususnya dalam memastikan bahwa siswa memanfaatkan sebaik-baiknya berbagai kesempatan belajar yang disajikan oleh Pendidikan Agama Islam. Observasi di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya mengungkapkan bahwa pendekatan sekolah terhadap pembelajaran (termasuk strategi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelajaran) berbeda dari norma sekolah reguler. Hal ini karena sekolah tersebut melayani siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang tunarungu atau sulit mendengar, dan strategi ini penting bagi kemampuan sistem pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya[11]. Dibandingkan dengan mendidik anak-anak muda yang berkembang secara normal dengan konten Pendidikan Agama Islam, mengajarkannya kepada anak-anak tunarungu bisa jadi agak menantang.

Penyampaian materi Pendidikan Agama Islam kepada anak tunarungu tidak semudah seperti menyampaikan materi pada anak normal. Pada prinsipnya pembelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap terkait hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan diri sesuai dengan kondisi mereka agar tidak menjadi beban keluarga dan lingkungannya[12]. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMALB Ketunaan Tunarungu di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya”

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena

itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka)[13]. Alasan menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail dan kompleks terkait Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMALB ketunaan tunarungu di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya.

2.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini dari bulan Maret sampai dengan April 2025, waktu yang telah ditentukan tersebut untuk menggali data dari subjek yang berada di lokasi penelitian. Sedangkan tempat penelitian ini dilaksanakan di SMALB SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya yang terletak di jalan RTA. Miliono KM 2,5 Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah.

2.3 Data dan Sumber Data

Data harus diperoleh dari sumber data yang tepat, agar data yang terkumpul relevan dengan masalah yang diteliti sehingga tidak menimbulkan kekeliruan. Data penelitian dapat digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah 1 Guru Pendidikan Agama Islam dan siswa ketunaan tunarungu SMALB di SKH Negeri 1 Kota Palangka Raya. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, tetapi dari pihak ketiga. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data melalui kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. Adapun sumber data ada sumber data primer yang diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data sekunder yang diambil seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah dan foto-foto sarana dan prasarana sekolah.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data berikut digunakan dalam penelitian ini: Pengamatan langsung terhadap peserta penelitian dan lingkungan mereka dikenal sebagai penelitian observasional[14]. Pengamatan kualitatif dapat dilakukan baik di lingkungan penelitian yang terjadi secara alamiah maupun yang diciptakan secara buatan. Peneliti dapat mempelajari banyak hal tentang fenomena yang mereka pelajari hanya dengan mengamati orang dan situasi di mana fenomena tersebut terjadi. Peneliti dapat mempelajari ciri-ciri siswa tunarungu dan pelaksanaan pengajaran agama Islam menggunakan jenis pengamatan ini.

Salah satu cara peneliti dan peserta penelitian dapat berkomunikasi secara langsung adalah melalui wawancara. Tujuan dari melakukan wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang topik yang diteliti dari kata-kata dan pengalaman responden sendiri. Menurut tingkat kerangka kerja yang ditetapkan, wawancara dapat dilakukan dengan salah satu dari tiga cara: terorganisasi, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur. Untuk mendapatkan wawasan tentang metode yang digunakan untuk pengajaran, peneliti berbicara dengan instruktur Pendidikan Agama Islam yang bekerja dengan siswa tunarungu secara langsung. Hasilnya, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut terungkap: Cari tahu tentang ciri-ciri siswa tunarungu atau tuna wicara, dan cari tahu bagaimana Pendidikan Agama Islam diajarkan kepada mereka.

Pengumpulan informasi dari sumber-sumber tekstual yang relevan, seperti berkas, arsip, atau buku, merupakan bagian penting dari pendokumentasian suatu fenomena. Buku, laporan, surat, catatan, atau dokumen resmi lainnya dapat dimanfaatkan. Dengan meninjau literatur yang sesuai, seseorang dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang diteliti serta latar belakang sejarah, kebijakan, peristiwa, dan trennya.

2.5 Teknik Pengabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi adalah sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu[15].

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber guna untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber untuk menggali kebenaran informasi yang diperoleh. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda, triangulasi teknik dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2.6 Teknik Analisis Data

Karena sifat deskriptif data yang dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Pendekatan analisis data interaktif, yang disarankan oleh Miles dan Huberman, umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif untuk analisis data. Analisis data kualitatif, menurut mereka, adalah proses interaktif yang tidak pernah berakhir sampai semua data telah dianalisis[16]. Ketika melakukan penelitian kualitatif, analisis data biasanya dilakukan bersamaan

dengan pengumpulan data. Pemusatan data, tampilan data, perumusan kesimpulan, dan verifikasi merupakan bagian dari analisis data[17].

Catatan lapangan, transkrip wawancara, makalah, dan materi empiris lainnya dapat diperkaya secara sistematis dengan data melalui proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Kondensasi data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif, seperti yang telah kami tunjukkan. Peneliti secara rutin membuat keputusan tentang kerangka konseptual, contoh, tujuan penelitian, dan teknik pengumpulan data untuk melakukan pengayaan data sebelum pengumpulan data sebenarnya dimulai, sering kali tanpa sepenuhnya mengenalinya. Tugas kompresi data seperti meringkas, mengode, mengembangkan topik, membuat kategori, dan menulis memo analitis mengikuti pengumpulan data. Setelah kerja lapangan selesai, prosedur kompresi dan konversi data terus berlanjut hingga laporan akhir siap.

Seperangkat fakta terorganisasi yang memungkinkan inferensi dan tindakan adalah apa yang dimaksud Miles dan Huberman saat mereka berbicara tentang penyajian data. Deskripsi singkat, infografis, kartu proses, korelasi kategori, dan format serupa lainnya adalah cara yang valid untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Jauh lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang Anda pelajari saat data ditampilkan.

Seperti reduksi data, penarikan kesimpulan terjadi di seluruh proses penelitian. Merupakan praktik umum untuk mengembangkan temuan awal setelah mengumpulkan cukup data, dan kemudian kesimpulan akhir setelah semua data masuk. Peneliti selalu mencari pola dan wawasan dalam data yang mereka kumpulkan. Mereka dapat melakukannya dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan serta ide, hipotesis, pola, dan tema. Seiring bertambahnya jumlah bukti yang dikumpulkan dari wawancara dan pengamatan, menjadi jelas bahwa kesimpulan yang terbentuk di awal bukanlah kesimpulan akhir, tidak sepenuhnya jelas, dan terbuka untuk dikritik. Sangat penting bahwa temuan ini divalidasi dan dijelaskan lebih lanjut seiring berjalannya penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil dan Pembahasan

Seorang anak dianggap tunarungu jika ia memiliki gangguan pendengaran dan tidak dapat mendengar suara dengan baik. Anak-anak yang telah mengembangkan kemampuan mendengar, baik sejak lahir maupun saat dewasa, tetapi juga memiliki masalah perkembangan sehingga membutuhkan pendidikan dan perawatan khusus disebut anak tunarungu. Peneliti menemukan bahwa di antara siswa tunarungu dan tuna wicara di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya, terdapat berbagai macam perilaku: ada yang cukup terlibat di kelas, ada yang duduk diam dan mendengarkan guru, dan ada pula yang terlalu asyik dengan pembicaraan mereka sendiri hingga tidak memperhatikan. Namun sejauh menyangkut proses pendidikan, mereka tetap dapat terlibat secara efektif meskipun instruktur sudah mengenal dan memahami sifat-sifat mereka. Instruktur dapat meminta kelas untuk fokus pada materi yang sedang dibahas, atau mereka dapat mendorong partisipasi dengan mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk memicu diskusi dan merangsang pembelajaran. Sebagai akibat dari masalah pada organ keseimbangan telinga, anak tunarungu sering berjalan dengan langkah kaku dan punggung sedikit membungkuk. Kehilangan keseimbangan merupakan gejala umum di antara anak tunarungu saat melakukan aktivitas fisik. Napas mereka cepat dan dangkal. Suara-suara sehari-hari tidak terdengar oleh anak-anak tunarungu. Bagi mereka yang kesulitan mengatur napas saat berbicara, berikut ini beberapa kiat tentang cara mengucapkan kata-kata dengan jelas dan dengan intonasi yang tepat. Ekspresinya cukup agresif. Bagi anak-anak tunarungu, penglihatan merupakan indera utama karena merupakan sarana utama mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka. Jadi, anak-anak tunarungu-bisu juga dikenal sebagai anak-anak visual, dan setiap kali mereka melihat sesuatu, mereka menunjukkan minat dan keganasan yang ekstrem dalam reaksi mereka. Mereka memiliki tingkat kecerdasan dan kapasitas intelektual yang normal, tetapi mereka memiliki kosakata yang terbatas, kata-kata yang mengandung frasa atau idiom sulit dijelaskan, dan tata bahasa mereka tidak terlalu standar. Disabilitas intelektual bukanlah diagnosis yang berlaku untuk anak-anak yang tuli atau bisu. Namun, pertumbuhan otak mereka lamban karena keterbatasan bahasa dan komunikasi mereka. Perkembangan akademis mereka terhambat oleh hambatan linguistik. Defisit intelektual dan skolastik umum terjadi pada anak-anak tunarungu karena kesulitan komunikasi. Perasaan curiga dan bias merupakan emosi sosial yang umum. Sebagai akibat dari kehilangan pendengaran, perilaku ini berkembang. Karena mereka tidak mampu memahami bahasa lisan, anak-anak tunarungu cenderung waspada terhadap orang lain. Sering menunjukkan kecenderungan kekerasan. Akibat ketidakmampuan mereka untuk memahami bahasa lisan, anak-anak tunarungu sering bertindak kasar. Gangguan pendengaran umum terjadi pada anak-anak tunarungu dan mungkin menyulitkan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki pendengaran normal. Tentu saja, hal ini dapat menghambat aktualisasi kemungkinan saat ini[18]. Akibatnya, masuk akal untuk berasumsi bahwa kemampuan verbal, emosional, kognitif, sosial, dan kemampuan lainnya pada anak-anak yang berkembang secara normal berbeda dari anak-anak tunarungu. Misalnya, beberapa anak tunarungu cukup ramah dan suka bergaul di kelas, berinteraksi dengan teman sebayanya menggunakan bahasa isyarat yang tidak dipahami orang lain. Guru kelas telah memperkenalkan siswa pada bahasa isyarat dasar, tetapi beberapa siswa memahaminya lebih cepat daripada yang lain. Dengan menggunakan bahasa isyarat, peneliti menemukan bahwa siswa tunarungu disekolah ini mampu berkomunikasi secara efektif satu sama lain. Anak-anak tunarungu sangat bergantung pada bahasa isyarat. Memfasilitasi pemahaman

dan ingatan siswa terhadap materi pelajaran melalui penggunaan bahasa isyarat dan pendekatan pengajaran alternatif. Disekolah ini, proses pembelajaran untuk siswa tunarungu melibatkan banyak langkah, seperti menerima informasi, menuliskannya, mendengar guru membacanya dengan suara keras dalam bahasa isyarat, menceritakannya kembali sendiri, memberikan pekerjaan rumah, dan meninjau materi yang telah dibahas sebelumnya.

Pendidikan Agama Islam memperlakukan anak-anak tunarungu sama cakupannya dengan anak-anak muda yang bisa mendengar dan berbicara. Ketika hal ini terjadi, para pendidik harus menggunakan pendekatan pedagogis alternatif untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik sehingga siswa yang mengalami gangguan pendengaran pun dapat memahami dan mengingat apa yang mereka dengar di kelas. Selain itu, jika guru fasih berbahasa isyarat atau bahasa tubuh, mereka dapat membantu siswa mereka memahami apa yang diajarkan dengan lebih baik. Pada awal pelajaran Pendidikan Agama Islam, instruktur akan menyapa kelas, siswa tunarungu akan memimpin doa, dan kemudian nama siswa akan dipanggil. Agar siswa bersemangat dalam belajar, guru sering kali memanfaatkan rencana pelajaran hari itu sebagai pemanasan sebelum benar-benar mengajarkan topik tersebut. Membantu siswa mempelajari tata bahasa dan kosakata bahasa isyarat yang tepat sambil melibatkan mereka dalam pelatihan. Sebagai sarana untuk menjelaskan tujuan kursus, instruktur sering menggunakan contoh dan konteks yang relevan. Setelah itu, instruktur membuat catatan di papan tulis dan meminta kelas menyalinnya ke buku catatan mereka. Instruktur meminta siswa untuk melihat dengan saksama banyak gambar di dalam pelajaran karena ada akomodasi khusus untuk siswa tunarungu. Guru dapat membantu siswa memahami topik yang sulit diungkapkan dengan kata-kata dengan menggunakan alat bantu visual jika kurikulum tidak memuatnya. Selanjutnya, subjek dijelaskan oleh instruktur. Untuk membuat topik lebih mudah dipahami oleh siswa tunarungu, instruktur mempersingkat bahasa yang digunakan untuk menyampaikannya. Instruktur akan meninjau pelajaran hari itu dengan siswa tunarungu sebelum kelas berakhir. Tanggung jawab guru adalah menjelaskan semuanya lagi jika ada siswa yang masih belum mengerti. Langkah kedua melibatkan guru memimpin siswa tunarungu dalam membaca doa sebagai cara untuk menandai selesainya pelajaran.

Menurut wawancara dan pengamatan peneliti, instruktur memilih pendekatan ini karena memfasilitasi pemahaman siswa tunarungu terhadap materi pelajaran. Anak-anak tunarungu di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya mempelajari Islam melalui berbagai pendekatan khusus, seperti instruksi kelas, kerja kelompok, pembacaan, demonstrasi, dan komunikasi komprehensif. Peneliti menemukan bahwa anak-anak tunarungu tidak mengalami kesulitan memahami atau memproses kata-kata guru ketika mereka menggunakan pendekatan ini. Pendekatan Pengajaran di Kelas Penelitian menemukan bahwa dalam setiap pertemuan, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik ceramah. Tidak hanya anak-anak yang berkembang secara normal dapat memperoleh manfaat dari metode pengajaran ceramah, tetapi juga anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, seperti mereka yang tunarungu memanfaatkan teknik lisan (meniru gerakan dengan bibir) untuk menyampaikan konten Pendidikan Agama Islam, instruktur menggunakan pendekatan khusus untuk anak-anak tunarungu untuk mencegah masalah dalam proses pembelajaran saat menggunakan metode ceramah. Terkait Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini sangat membantu siswa tunarungu karena menggabungkan teknik lisan dengan bahasa isyarat agar informasi lebih mudah dipahami dan diserap. Saat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tunarungu di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi komunikasi untuk membantu siswa tetap terlibat dan fokus pada topik. Oleh karena itu, kami memberikan pengetahuan kepada siswa melalui ceramah bahasa isyarat dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran, yang membuat mereka gembira.

Metode Tanya Jawab Peneliti menemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering menggunakan format tanya jawab sebagai alat evaluasi dengan siswa mereka. Namun, beberapa guru tidak hanya mengandalkan bahasa isyarat atau pelafalan saat bekerja dengan siswa tunarungu sebaliknya, mereka menulis jawaban di papan tulis. Putaran tanya jawab ini berlanjut; terkadang, instruktur memilih satu siswa untuk menanggapi, dan di waktu lain, seluruh kelas diminta untuk melakukannya. Mereka harus mendengar guru mengatakan ini beberapa kali sebelum mereka mengerti. Peneliti menemukan bahwa anak tunarungu yang berlatih membaca Al-Quran secara teratur lebih mampu menghayati topik-topik Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di kelas dan di rumah. Penelitian telah menunjukkan bahwa metode demonstrasi dapat menjadi alat yang efektif bagi guru tunarungu untuk menyampaikan konsep kepada siswa mereka melalui alat bantu visual seperti peristiwa, aturan, atau serangkaian kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran tambahan. Guru sering menggunakan demonstrasi sebagai bagian dari rencana pelajaran mereka. Kelas menirukan guru yang membacakan materi pelajaran dalam bahasa isyarat. Salah satu pendekatan untuk mendidik anak tunarungu adalah komunikasi total, yang didasarkan pada temuan peneliti dan menggunakan semua bentuk media komunikasi. Isyarat alami, huruf jari, dan tanda standar digunakan dengan bentuk komunikasi yang lebih konvensional seperti berbicara, membaca dengan suara keras, menulis, membaca, dan mendengarkan (memanfaatkan kapasitas sisa untuk merekam getaran atau suara). Setiap anak tunarungu memiliki kesempatan untuk meningkatkan sisa pendengaran mereka melalui komunikasi menyeluruh, yang dapat dicapai dengan penggunaan alat bantu dengar dan perangkat pendengaran yang dapat diandalkan[19].

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya terkait Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMALB ketunaan tunarungu penulis dapat menyimpulkan bahwa anak tunarungu di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya memiliki ciri karakteristik yang berbeda-beda yakni seperti anak yang aktif di dalam kelas, anak yang diam memperhatikan guru menyampaikan pembelajaran dan anak yang asik berbicara satu sama lain di dalam kelas. Namun meskipun seperti itu guru paham betul dan memaklumi dengan ciri mereka, tetapi dalam hal proses pembelajaran mereka semua ikut berinteraksi dengan baik, ada saatnya guru juga mengajak untuk berfokus pada pembelajaran dan adapula guru mengajak untuk proses tanya jawab guna untuk mencairkan suasana di dalam proses pembelajaran. Bahasa isyarat pada anak tunarungu ini sangat berperan penting, dapat memudahkan mereka mencerna dan mendapatkan informasi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru melalui bahasa isyarat dan metode pembelajaran. Proses pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu disekolah ini ada beberapa proses yaitu penyampaian materi, menulis isi pembelajaran, pengulangan pembacaan oleh guru di ikuti dengan bahasa isyarat dan di ikuti oleh anak tunarungu, pemberian tugas dan pengulangan materi sebelumnya. Anak tunarungu memiliki ciri karekteristik yang berbeda-beda, meskipun mereka mengalami masalah pada pendengaran anak tunarungu dapat memahami dan mencerna informasi yang telah disampaikan oleh guru. Pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu di SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya menggunakan metode yang variatif diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode *resitasi*, metode demonstrasi dan metode komunikasi total.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Terutama pada keluarga besar SKH Negeri 1 Kota Palangkaraya, kepada Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan saya ijin untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang tidak henti-hentinya untuk memberikan dukungan konsultasi dan semangat untuk saya yang telah memberikan dukungan dan arahan yang sangat berharga bagi saya, tanpa bimbingan mereka maka penelitian saya tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak memperoleh hasil yang maksimal. Dan terima kasih juga kepada orang tua saya yang selalu tidak henti-hentinya untuk mengingatkan saya agar tetap semangat untuk menyelesaikan tugas ini. Semoga semua yang berperan dalam proses ini selalu diberikan ganjaran kebaikan yang berlipat ganda.

REFERENCES

- [1] D. S. Azhari and M. Mustapa, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 271–278, 2021, doi: 10.31004/jrpp.v4i2.2865.
- [2] B. Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih Dan Aristoteles (Studi Komparatif)," *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 127–142, 2018, doi: 10.22236/jpi.v9i2.2707.
- [3] Neela Afifah *et al.*, "Implementasi Ekstrakurikuler Tari dan Relevansinya sebagai Pengembangan Kreativitas Seni Anak Usia Dini," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, pp. 111–122, 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i1.2765.
- [4] M. Cahya Winanti, M. Sulistiono, and K. Santoso, "Implementasi Pembelajaran PAI pada ABK Tunarungu di SLB Yayasan Putra Pancasila Kedungkandang Malang," *VICRATINA J. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 5, pp. 79–82, 2023.
- [5] S. A. Fakhiratunnisa, A. A. P. Pitaloka, and T. K. Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq*, vol. 2, no. 1, pp. 26–42, 2022, doi: 10.58578/masaliq.v2i1.83.
- [6] S. Nursyamsiyah, A. Habibullah, and A. Aminullah, "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013," *J. Penelit. IPTEKS*, vol. 6, no. 1, pp. 33–43, 2021, doi: 10.32528/ipteks.v6i1.5113.
- [7] J. Nakula *et al.*, "Hambatan dan Strategi dalam Pendidikan Inklusi Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Medan , Indonesia," vol. 3, 2025.
- [8] F. N. Rahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *Quality*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2018, doi: 10.21043/quality.v6i1.5744.
- [9] F. S. Ndek, M. S. Weo, M. Bate, M. J. Lulu, P. Guru, and S. Dasar, "JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI Citra Bakti PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS," vol. 1, pp. 39–49, 2023.
- [10] D. Mas'udah, M. Afifulloh, and M. Sulistiono, "Implementasi Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas 4 MI Nurul Ulum Arjosari Malang," *JPMI J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 2, pp. 59–68, 2022, [Online]. Available: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- [11] Mawaddah, Fadilahnur, and Battiar, "Komponen-Komponen Pendidikan Islam," *Bacaka J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, p. 66, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/index>
- [12] S. Sulastri and R. P. Jati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu," *MUDARRISA J. Kaji. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 1–30, 2016, doi: 10.18326/mdr.v8i1.1-30.
- [13] J. Teknologi, P. Dan, P. Jtp, F. Nurrisa, and D. Hermina, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)," vol. 02, no. 03, pp. 793–800, 2025.
- [14] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [15] A. A. Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *J. Ilm.*



- Kesehat. Masy. Media Komun. Komunitas Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 3, pp. 145–151, 2020, doi: 10.52022/jikm.v12i3.102.
- [16] S. Saleh, *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*, vol. 1. 2017. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- [17] M. Huberman dan Saldana, “Analisis Data Kualitatif,” pp. 1–23, 2016.
- [18] Arnida, Hijriati, C. P. Maulina, A. Fitria, and N. Fadila, “Analisis Karakteristik Dan Aktivitas Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Sekolah Slb- B Ypac Banda Aceh,” *J. Warn.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–10, 2024, doi: 10.52802/warna.v8i1.1047.
- [19] N. I. Setiarini and Sumiarti, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara,” *Geneologi PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 246–254, 2021.